

**JURNAL**

**KARAWITAN *LANGENDRIYA* LAKON *DAMARWULAN*  
*WINISUDA* VERSI YAYASAN SISWA AMONG BEKSA**



Oleh:

Luvita Arsanti Kusuma Wardhani

1510575012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

# **KARAWITAN *LANGENDRIYA* LAKON *DAMARWULAN* *WINISUDA* VERSI YAYASAN SISWA AMONG BEKSA**

Luvita Arsanti Kusuma Wardhani  
Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## **Abstrak**

Skripsi berjudul “Karawitan dalam *Langendriya* Lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa” membahas tentang bentuk, garap dan fungsi dramatik. Fokus pembahasan penelitian meliputi unsur bentuk gending dan *sekar* serta struktur karawitan serta peran musikalnya dalam pertunjukan drama tari *Langendriya* lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, pembahasan permasalahannya menggunakan pendekatan musikologi karawitan dengan fokus analisis garap dan fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya* lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa.

*Langendriya* merupakan drama tari tradisi klasik gaya Yogyakarta yang terdiri dari beberapa unsur yaitu lakon, tari, karawitan (gending dan *sekar*) serta unsur pendukung lain seperti rias dan busana. Karawitan memiliki kedudukan penting dalam pertunjukan. Dalam pertunjukan *Langendriya* karawitan terbagi menjadi dua bentuk yaitu gending dan *sekar*. Bentuk gending terdiri dari gending *alit*, gending khusus dan gending *pakurmatan*, bentuk *sekar* terdiri dari *sekar alit* dan *sekar ageng*. Dalam pertunjukan *Langendriya* gending dan *sekar* memiliki kedudukan yang berbeda. Gending berfungsi untuk iringan dan ilustrasi, sedangkan *sekar* berfungsi untuk dialog. Berdasarkan perbedaan kedudukan tersebut, menghasilkan suatu fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya* yaitu fungsi bentuk dan fungsi bantu. Berdasarkan fungsi tersebut, maka bentuk dan garap karawitan (gending dan *sekar*) terikat dengan pola, alur dan konteks pertunjukan.

**Kata kunci** : *Garap, Langendriya, gending, sekar, struktur dramatik.*

## **Pendahuluan**

Kebaradaan karawitan dalam seni pertunjukan tradisi bukan hanya sebagai pertunjukan musikal mandiri tetapi juga dapat berfungsi terkait dengan bentuk seni yang lain seperti untuk karawitan tari, karawitan pekeliran maupun iringan teater tradisional (ketoprak, wayang wong dan seni pertunjukan seni tradisional yang lain). Hubungan artistik karawitan dengan bentuk seni pertunjukan tradisi tersebut tentu memiliki fungsi tertentu sesuai kedudukan dan perannya. Salah satu peran yang dominan unsur-unsur karawitan (gending dan tembang) dapat terlihat dalam pertunjukan *Langendriya*.

*Langendriya* merupakan salah satu bentuk pertunjukan drama tari tradisi klasik gaya Yogyakarta. Drama tari *Langendriya*, terbentuk dari beberapa elemen atau unsur yaitu unsur lakon, unsur gerak tari, unsur tata busana, unsur tata rias, unsur tembang dan iringan. Kolaborasi unsur-unsur tersebut saling berhubungan membangun struktur pertunjukan *Langendriya*. Setiap unsur memiliki bentuk dan fungsi tertentu sebagai bagian yang utuh sesuai peran masing-masing dalam pertunjukan.

Pertunjukan drama tari *Langendriya* mengalami pasang surut setelah cukup lama jarang terdapat pementasan *Langendriya*, pada tanggal 5 Desember 2018 Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan Festival *Langendriya* yang dilaksanakan di Pendapa Mangkubumen, terdapat enam sanggar yang berpartisipasi yaitu Pusat Olah Seni dan Bahasa Retno Aji Mataran, Irama Citra, Kridha Beksa Wirama, Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Paguyupan Kesenian Suryo Kencono dan Yayasan Siswa Among Beksa. Yayasan Siswa Among Beksa berperan penting dalam pertunjukan *Langendriya*. *Langendriya* diciptakan pada tahun 1876, oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati (K.G.P.A) Mangkubumi. (R.M. Soedarsono dan Tati Narawati, *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*). Dengan demikian, diketahui bahwa Yayasan Siswa Among Beksa merupakan pelopori *Langendriya* dan yang mengetahui keaslian pertunjukan *Langendriya*.

Penyajian *Langendriya* oleh Yayasan Siswa Among Beksa pada tanggal 5 Desember 2018 tersebut, menyajikan lakon *Damarwulan Winisuda* dari tiga lakon menjadi satu (*Menakjingga Lena, Damarwulan Palakrama dan Damarwulan Winisuda*), dengan durasi sekitar satu setengah jam. Penggabungan tiga lakon tersebut menciptakan alur pertunjukan yang utuh, karena cerita yang disajikan berkelanjutan. Kreativitas penggarapan lakon, tembang dan iringan dalam lakon *Damarwulan Winisuda* dari tiga lakon menjadi satu lakon merupakan hal menarik untuk dikaji. Penggarapan unsur-unsur pertunjukan *Langendriya* ini tentu merupakan proses yang rumit khususnya dalam penggarapan karawitan untuk membangun alur dan struktur dramatik lakon. Selain unsur alur dan lakon, dalam pertunjukan *Langendriya* juga terdapat unsur penting yaitu tembang dan iringan.

Tembang merupakan salah satu unsur penting dalam suatu pertunjukan *Langendriya*, karena tembang berfungsi untuk dialog antar tokoh dalam *Langendriya*. Tembang digunakan dalam berbagai adegan atau *jejeran* dan tersaji dari awal pertunjukan hingga akhir. Sajian tembang dalam berbagai bentuk, antara lain *ada-ada, lagon, bawa sekar, sekar rambangan, gending sekar, gerongan*. Sedangkan iringan berfungsi untuk mengiringi baik tarian maupun tembang. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi tembang dan iringan dalam *Langendriya* tentu memiliki peran yang signifikan dalam membangun suasana, memperjelas alur cerita dan struktur dramatik suatu pertunjukan. Hubungan antar unsur-unsur karawitan dan sajian lakon *Langendriya* tentu merupakan aspek yang menarik untuk dikaji terkait alur dan struktur dramatik pertunjukan.

## **Pembahasan**

### **A. BENTUK KARAWITAN DALAM LANGENDRIYA**

Karawitan dalam pertunjukan *Langendriya* terdapat dua bentuk yaitu bentuk gending dan bentuk *sekar*. Berikut ini adalah penjelasan bentuk gending dan *sekar* yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriya*, sebagai berikut:

## 1. Bentuk Gending:

R. Ng. Pradjapangrawit dalam buku berjudul *Wedhapradangga* menjelaskan bahwa bentuk gending dalam karawitan dikelompokkan menjadi tiga yaitu gending *alit*, *tengah* dan *ageng* (R. Ng. Pradjapangrawit, *Wedhapradangga* (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation, 1990), 72-77). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka bentuk yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriya* terdiri dari gending *alit*, gending khusus dan gending *pakurmatan*. Berikut ini adalah beberapa bentuk gending *alit*, gending khusus dan gending *pakurmatan* yang terdapat dalam *Langendriya* sebagai berikut:

### a. Gending *alit*

Menurut Sri Hastanto, gending alit adalah gending yang terdiri dari 8 atau 16 *sabetan* setiap kalimat lagu yaitu *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*. Selanjutnya Sri Hastanto menjelaskan bahwa, biasanya penulisan gending alit tanpa mencantumkan kata “gending”, sehingga sering dipahami bahwa *bibaran*, *ketawang* dan *ladrang* bukan merupakan gending *alit*. Sri Hastanto menyalahkan hal tersebut, meski penyebutan *lancaran*, *ketawang* dan *ladrang* tidak menggunakan kata “gending”. *bibaran*, *ketawang* dan *ladrang* tetap merupakan bentuk gending *alit*. (Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Press Surakarta, 2009). Gending *alit* dalam *Langendriya* terdiri dari *lancaran*, *ketawang* dan *ladrang*. Penyajian *ketawang* dan *ladrang* dalam *Langendriya* biasa digarap gending *sekar* dalam irama I, II dan III dengan kendang *ciblon*. Berikut ini penjelasan dan contoh gending *alit*, sebagai berikut.

### b. Bentuk Gending Khusus

Menurut Sri Hastanto dalam buku berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Gending khusus adalah gending yang panjang pendeknya kalimat lagu tidak merata, seperti bentuk-bentuk gending *alit*. Selanjutnya Sri Hastanto menjelaskan bahwa gending khusus merupakan jenis gending kendang.

Geding kendang adalah jenis gending berdasarkan aksan dari kendang kendang bertugas sebagai pembuka gending, pemimpin jalanya gending, penentu berhentinya gending. (R. Ng. Pradjapangrawit, *Wedhapradangga* (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation, 1990), 72-77). Berdasarkan konsep gending khusus tersebut maka dalam *Langendriya* memiliki 2 (dua) bentuk gending khusus yaitu bentuk *playon* dan bentuk *ayak-ayak*. Berikut ini adalah penjelasan dan contoh gending khusus dalam *Langendriya*.

### c. Ansambel *Pakurmatan*

Ansambel *pakurmatan* merupakan adaptasi garap gending *pakurmatan* dengan media gamelan *ageng*, ansambel tersebut dapat menciptakan suasana agung dan kewibawaan. ( Wawancara dengan Trustho, di Kaloran, Sidomulyo Bambang Lipuro, Prenggan, Sidomulyo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tanggal 30 Desember 2019, pukul 20.00 wib). Ansambel *pakurmatan* yang digunakan dalam *Langendriya* yaitu *kala ganjur*, *cara balen* dan *monggang* pada adegan penobatan Raja dan adegan perang. Berikut ini adalah adaptasi dari *ricikan* gamelan *pakurmatan* menjadi gamelan *ageng* menurut Agus Suseno sebagai berikut:

No	Bentuk Ansambel <i>pakurmatan</i>	Gamelan <i>Pakurmatan</i>	Gamelan <i>Ageng</i>
1	Kala Ganjur	Gambyong	Bonang Penembung
		Kenong	Kenong Japan
		Bedug	Bedug
		Gong	Gong
2	Cara Balen	Kêndang	Kendang <i>ketipung</i> dan kendang <i>ageng</i>
		Gambyong	Demung
		Klénangan	Bonang
		Kènong	Kenong Japan

		Kempul	Suwukan
		Gong	Gong
			Snar
			Terompet
3	Monggang	Gambyong	Bonang Penembung (balungan genap) Bonang Barung (setiap sabetan balungan)
		Kêcèr	Bonang Penerus
		Kênong	Kenong japan
		Gong	Gong
		kendang	Kendang ageng dan ketipung

Tabel 1. Adaptasi *gamelan pakurmatan* menjadi *gamelan ageng*

## 2. Bentuk *Sekar* (tembang)

*Sekar* merupakan salah satu unsur karawitan yang terdapat dalam *Langendriya*. Unsur *sekar* dalam *Langendriya* merupakan unsur utama, karena terciptanya *Langendriya* berawal dari kegiatan *macapatan*, kemudian unsur *sekar* ini digarap menjadi beberapa bentuk. Menurut Sri Hastanto di dalam buku *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Sri Hastanto menjelaskan bahwa *sekar* terbagi menjadi 4 (empat) bentuk yaitu *ageng*, *sekar tengahan*, *sekar macapat*, *lelagon*. Masing-masing jenis ini mempunyai aturannya sendiri-sendiri. (Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Press Surakarta, 2009). Dalam pertunjukan *Langendriya sekar* yang digunakan adalah *sekar ageng* dan *sekar macapat* digunakan untuk dialog sesuai antar tokoh dan mendukung pertunjukan *Langendriya*. Bentuk dan garap *sekar* disesuaikan dengan cerita lakon, berikut ini penjelasan bentuk *sekar* yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriya*. Berdasarkan pembentukannya bentuk *sekar* dalam *Langendriya* dibagi menjadi tiga

(2) dua golongan, yaitu *sekar ageng* dan *sekar macapat*. Masing masing *sekar* tersebut memiliki aturan yang berbeda. Berikut ini penjelasannya.

#### a. *Sekar Ageng*

*Sekar ageng* atau *tembang gedhe* adalah *sekar* memiliki unsur *lampah* dan *pedhotan*. *Lampah* adalah jumlah suku kata dalam satu *gatra* sedangkan *pedhotan* adalah pembagian suku kata (*wanda*) dalam satu *gatra*, pernyataan tersebut dijelaskan dalam diktat Murdiati dan Untung Mulyono yang berjudul, “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta” tahun 1983. (Murdiati, dan Untung Mulyono, “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta”. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983). Dalam diktat tersebut juga dijelaskan bahwa *sekar ageng* memiliki beberapa istilah yaitu, *sapada pala* dan *sapade swara*. *Sapada pala* adalah baris dalam *sekar ageng* yang memiliki *lampah* dan *pedhotan*, sedangkan *sapade swara* adalah gabungan dari *sapada pala* (baris). (Murdiati, dan Untung Mulyono, “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta”. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983).

Di dalam *sekar ageng* terdapat 4 (empat) bentuk *sapada pala* yaitu sebagai berikut *dendha*, *salisir*, *siriran*, *raketan*, dan *simparan*. *Salisir* adalah *sekar ageng* yang memiliki *lampah* 1-10, *siriran* adalah *sekar ageng* yang memiliki *lampah* 11-20 dan *pedhotan* tidak *ajeg*, *raketan* adalah *sekar ageng* yang memiliki *lampah* 21-30 dan *pedhotan* tidak *ajeg*, *simparan* adalah *sekar ageng* yang memiliki *lampah* 31 ke atas dan *pedhotan* tidak *ajeg*. (Murdiati, dan Untung Mulyono, “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta”. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983).

Berikut ini merupakan contoh dari *sekar ageng* yang digunakan dalam *Langendriya* berbentuk *lagon*. Jika dilihat dari jumlah suku kata/ *wanda* dalam *sapada pala*(baris), *lagon* tersebut memiliki *lampah* 8 dan dalam penyajian *sekar ageng* dalam garap *lagon*, maka *sekar ageng* tersebut termasuk dalam golongan *sekar ageng* bentuk *salisir*.



### **b. Sekar Alit**

*Sekar alit (sekar macapat)* adalah *sekar* yang terikat oleh *guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru gatra*. Penjelasan tersebut dijelaskan dalam diktat Murdiati dan Untung Mulyono yang berjudul, “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta”. (Murdiati, dan Untung Mulyono, “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta”. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983). berikut ini adalah penjelasannya:

*Guru gatra* adalah banyaknya jumlah larik (baris) dalam satu bait, *guru lagu* merupakan persamaan bunyi sajak pada akhir kata dalam setiap baris, Bunyi lagu pada akhir gatra a, i, u, e,o, *guru wilangan* merupakan banyaknya jumlah suku kata (wanda) dalam setiap baris.

Murdiati dan Untung Mulyono, juga menjelaskan dalam diktat “Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta”, *sekar macapat* terbagi menjadi 11 *pupuh*, yang memiliki aturan *guru gatra*, *guru lagu*, *guru wilangan* sebagai berikut :

No	<i>Sekar Macapat</i>	<i>Guru Wilangan</i>	<i>Guru gatra dan guru lagu</i>
1	<i>Dhandhanggula</i>	10	10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a
2	<i>Sinom</i>	9	8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
3	<i>Kinanthi</i>	6	8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i
4	<i>Asmaradana</i>	7	8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a
5	<i>Pangkur</i>	7	8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i
6	<i>Durma</i>	7	12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i
7	<i>Mijil</i>	6	10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u
8	<i>Gambuh</i>	5	7u, 10u. 12i, 8u, 8o
9	<i>Maskumambang</i>	4	12i, 6a, 8i, 8a
10	<i>Megatruh</i>	4	12u, 8i, 8u, 8i, 8o
11	<i>Pocung</i>	4	12u, 6a, 8i, 12a

Tabel 2. Aturan *sekar macapat*

Menurut R.M. Soedarsono dan Tati Narawati dalam buku *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. *Sekar macapat* memiliki karakter dalam masing-masing tembang. Karakter tembang dapat memperjelas sifat dan karakter

tokoh dalam pertunjukan *Langendriya*. Berikut adalah penjelasan masing-masing karakter *sekar macapat*.

No	<i>Sekar Macapat</i>	Watak atau karakter
1	<i>Dhandhanggula</i>	Luwes dan menyenangkan, Untuk segala hal, biasanya untuk membuka dan menutup karangan
2	<i>Sinom</i>	Canthas ,dan ethes, Untuk memberi petuah dan cocok untuk menutup karangan
3	<i>Kinanthi</i>	Sumanak, senang. Untuk atur pambagya, piwulang ataupun sebagai pembuka cerita
4	<i>Asmaradana</i>	Sedih, prihatin dan kasmaran Untuk kisah cinta
5	<i>Pangkur</i>	<i>Sereng , greget</i> Untuk memberi petuah
6	<i>Mijil</i>	Sedih , prihatin. Untuk cerita kesedihan maupun hal-hal yang mengerikan
7	<i>Pocung</i>	Wataknya sareh Untuk cerita yang seenaknya
8	<i>Durma</i>	<i>Sereng , nafsu , dan greget,</i> Untuk cerita perang
9	<i>Gambuh</i>	Persaudaraan Untuk memberi petuah
10	<i>Megatruh</i>	Sedih, kecewa Untuk menggambarkan rasa kesedihan
11	<i>Maskumambang</i>	Sedih, kecewa, Untuk cerita kesedihan

Tabel 3. Sifat masing-masing *sekar macapat*

Dalam pertunjukan *Langendriya sekar alit* digunakan untuk dialog dan membuka pertunjukan *Langendriya* dengan garap *bawa sekar*.

### c. Bentuk *wangsalan*

*Wangsalan* adalah semacam teka-teki yang terdiri dari satu kalimat dengan anak kalimat atau dalam dua kalimat, bahkan juga bisa tersembunyi dalam tembang. Teka-tekinya terdapat pada anak kalimat atau pada kalimat pertama, kemudian jawabannya ketemu pada kalimat kedua. (<https://apasaja.fandom.com/wiki/wangsalan>).

*Wangsalan* tersaji dalam pertunjukan *Langendriya* gending *sekar*. berbentuk *cakepan gerongan*, berikut ini adalah contoh *cakepan wangsalan*: contoh dalam *ketawang Mijil wedharingtyas pelog nem* sebagai berikut

	<i>Wangsalan</i>	arti
<b>pertanyaan</b>	<i>Ngêm-bang blim-bing wong a- yu ku- ni- ngé</i>	<b>Kembang blimbing, orang cantik</b>
<b>Jawaban</b>	<i>Mâ- yâ mâ- ya ka- du- lu su- man-dhing</i>	<b>maya adalah kembang blimbing ingin bersanding</b>

Tabel 4. Wangsalan dalam dialog

Dalam *Langendriya* juga menggunakan wangsalan yang digunakan untuk gerongan tarian putri dan tarian putra. Menurut S. Padmosiekotjo dalam “Kasusastran Djawa” Wangsalan terikat dengan aturan 4 suku kata sebagai teka-teki dan 8 suku kata merupakan jawaban teka-teki. S. Padmosoekotjo juga menjelaskan bahwa wangsalan dalam tembang jumlah suku kata dan jatuhnya suara tidak tentu karena wangsalan harus mengikuti aturan tembang.

### 3. Bentuk Khusus

Bentuk khusus dalam hal ini adalah gending dan *sekar* yang telah mengalami penggarapan musikal dari bentuk semula menjadi bentuk baru namun masih memiliki unsur dan ciri musikalnya. Penggarapan gending dan *sekar* yang dimaksud adalah bentuk garapan *sekar* yang digunakan dalam sajian pertunjukan *Langendriya*. Irgan *Langendriya* tidak lepas dengan *sekar*, karena materi utama cerita *Langendriya* berasal dari *sekar macapat*. *Sekar* yang digunakan ada beberapa macam garap yaitu, *sekar* yang disajikan dengan irama bebas/*ritmis* seperti: *Lagon*, *bawa*, dan *ada-ada* dan *sekar* yang berbentuk gending dengan irama *metris*, atau disertai dengan *tabuhan ricikan* gamelan yaitu gending *sekar* dan *sekar rambangan*.

#### 4. Unsur pendukung

Unsur pendukung yang penulis maksud adalah unsur pendukung penyajian gending dan tembang dalam *Langendriya*. Unsur pendukung berfungsi untuk *ater-ater* tembang dan hiasan garap gending. Sehingga karawitan dalam *Langendriya* menjadi tidak monoton dan bervariasi, unsur tersebut adalah *Senggakan* dan *alok*.

#### 5. Unsur Narasi dan Dialog

Unsur *Kandha* dan Dialog berfungsi untuk mempertegas alur cerita lakon. *Kandha* disajikan pada setiap pergantian adegan. *Pocapan wantah* untuk mempersingkat waktu penyajian tembang, dan untuk memperjelas dialog.

### B. STRUKTUR KARAWITAN DALAM *LANGENDRIYA* LAKON *DAMARWULAN WINISUDA*

Struktur sajian Karawitan merupakan susunan sajian gending dan tembang terikat oleh alur *balungan* lakon (adegan). Dalam *Langendriya* lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan siswa among beksa terbagi menjadi 6 *babak*. Dalam setiap *babak* terbagi menjadi beberapa *balungan* lakon (adegan) yang terdiri dari urutan gending dan *sekar* yang disusun menurut alur cerita.

Pada lakon *Damarwulan Winisuda* terbagi menjadi beberapa babak dalam setiap *Balungan* lakon (adegan). Berikut ini adalah deskripsi tentang *balungan* lakon (adegan) dalam setiap babak yang terbingkai dalam gending dan tembang

### C. GARAP PEMBANGUN DRAMATIK

Garap karawitan dalam bab ini tidak membahas garap instrumen secara *miji*, namun garap karawitan sebagai pembangun fungsi dramatik *Langendriya*. Dalam *Langendriya* garap gending, garap *sekar* dan garap susunan gending disesuaikan dengan cerita *balungan* lakon (adegan). Berikut ini penjelasan garap pembangun fungsi dramatik *Langendriya* sebagai berikut.

#### 1. Garap gending

Penyajian gending dalam karawitan tak lepas dengan garap, karena garap merupakan tindak kreatifitas yang dapat menghidupkan sebuah sajian suatu karya

karawitan. Di dalam gending terdapat unsur-unsur yang membangun hidupnya sebuah sajian karawitan, baik karawitan secara mandiri maupun karawitan sebagai iringan. Dalam pertunjukan *Langendriya* gending termasuk dalam karawitan iringan yang dapat membangun dinamika pertunjukan. Dinamika tercipta oleh adanya garap irama dan *laya*, keras dan lirih tabuhan, serta garap instrumen khusus. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **2. Garap Sekar**

Di dalam garap *sekar* terdapat unsur-unsur yang membangun hidupnya sebuah sajian karawitan, baik karawitan secara mandiri maupun karawitan sebagai iringan. Garap *sekar* dalam *Langendriya* yang dimaksud dalam sub ini adalah garap *sekar* untuk membangun fungsi dramatik pertunjukan, khususnya sekar untuk dialog antar tokoh.

Garap *sekar* untuk iringan akan dipertimbangkan dengan apa yang diiringi antara lain: kesesuaian rasa musikal dan karakter tokoh dan adegan, keras dan lembut (volume), cakupan, garap penyajian (banyak sedikitnya jumlah penembang). Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **D. FUNGSI DRAMATIK LANGENDRIYA LAKON DAMARWULAN WINISUDA**

Fungsi dramatik berhubungan erat dengan struktur dramatik, menurut Regiansyah Pratama dalam Jurnal yang berjudul *Analisa Struktural Dramatik Dalam Film Lion Menggunakan Konsep Piramida Freytag dan Skema Hudson*,

Struktur dramatik adalah suatu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur plot. Rangkaian ini berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian yang kalau diantara bagiannya diubah atau dirusak akan berubah atau rusaklah seluruh struktur itu. Struktur dramatik, membawa penonton kedalam jiwa karakter utama, agar bisa merasakan dan mengikuti cerita dari awal sampai akhir.

Dengan demikian dapat disimpulkan, fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya* adalah fungsi karawitan dalam membangun suatu kesatuan peristiwa

yang terdiri dari bagian yang memuat unsur-unsur plot, plot dalam *Langendriya* tersusun dalam dialog yang berbentuk tembang.

Berdasarkan penjelasan di atas fungsi karawitan dalam *Langendriya* ada dua yaitu fungsi bentuk dan fungsi bantu. fungsi bentuk adalah fungsi karawitan sebagai pembangun kesatuan lakon pertunjukan *Langendriya*. Lakon memuat plot atau alur cerita yang tersusun dalam dialog yang berbentuk tembang. Tembang dapat memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir pertunjukan sehingga dapat memperjelas alur pertunjukan *Langendriya*. Selain hal tersebut tembang juga dapat mewakili karakter tokoh dalam *Langendriya* tersaji dalam *cakepan* yang menggambarkan suatu adegan atau alur pertunjukan.

Fungsi bantu adalah fungsi karawitan hanya sebagai pembantu dalam pertunjukan *Langendriya*. Contoh fungsi bantu karawitan dalam *Langendriya* adalah fungsi karawitan sebagai iringan untuk ilustrasi adegan dan ilustrasi suasana. Contoh ilustrasi adegan, ketika iringan digunakan untuk menggambarkan adegan kiprahan menggunakan iringan gagah. Contoh ilustrasi suasana seperti suasana (sedih, tegang, tenang, sendu, bahagia), contoh dalam adegan Damarwulan gugur untuk ilustrasi suasana sedih, menggunakan iringan *lagon tlutur*.

Dalam pertunjukan *Langendriya lakon Damarwulan Winisuda* tanggal 5 Desember 2018, struktur sajian gendingnya menggunakan patet *nem, sanga, nem, sanga, pelog barang, slendro manyura*. dengan pengulangan sebanyak 3 (tiga) kali karena dalam penggarapannya menggunakan 3 lakon sehingga pathet nya di ulang sebanyak 3 (tiga) kali dari *nem, sanga, mayura*, kembali ke *nem, sanga, manyura* dan kembali lagi ke patet *nem, sanga, mayura*. Berikut ini struktur penyajian karawitan dan fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya lakon Damarwulan Winisuda* oleh Yayasan Siswa Among Beksa:

Fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya* adalah fungsi karawitan dalam membangun suatu kesatuan lakon. Karawitan dalam *Langendriya* terdapat dua bentuk yaitu bentuk gending atau instrumental dan bentuk tembang. tembang dan iringan dalam *Langendriya* memiliki kedudukan yang berbeda menurut fungsi bentuk

dan fungsi bantu. Meskipun demikian, sesuai dengan pembahasan tentang perbedaan kedudukan tembang dan instrumental, kedua unsur tersebut tetap saling berhubungan karena keduanya merupakan dua bentuk karawitan yang tidak dapat dipisahkan untuk membangun fungsi dramatik *Langendriya* atau kesatuan cerita lakon.

### **Penutup**

Karawitan dalam pertunjukan *Langendriya* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk gending dan bentuk sekar. Berikut ini adalah klasifikasi bentuk gending yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriya* yaitu gending *alit*, gending khusus dan gending *pakurmatan*. Gending *alit* terdiri dari *lancaran*, *ketawang* dan *ladrang*. Gending khusus terdiri dari *playon* dan *ayak-ayak*. Gending *pakurmatan* terdiri dari *kala ganjur*, *cara balen*, *monggang*. Bentuk *sekar* dalam *Langendriya* terdiri dari *sekar ageng* dan *sekar alit*. *Sekar ageng* atau *tembang gedhe* adalah *sekar* memiliki unsur *lampah* dan *pedotan*. *Lampah* adalah jumlah suku kata dalam satu gatra sedangkan *pedhotan* adalah pembagian suku kata (wanda) dalam satu gatra. Dalam *Langendriya* *sekar ageng* yang digunakan adalah *sekar ageng* dalam garap *lagon* dan *ada-ada*.

Struktur sajian karawitan merupakan susunan sajian gending dan sekar terikat oleh stuktur dan alur *balungan* lakon. Berdasarkan pemetaan susunan gending dan adegan menunjukkan adanya pola struktur *pathet* mulai dari *nem*, *sanga*, *manyura*. Berdasarkan hal ini maka struktur penyajian gending dalam pertunjukan *Langendriya* lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa juga mempertimbangkan struktur *pathet* *nem*, *sanga*, *manyura* dalam membangun suasana adegan. Dinamika suatu pertunjukan *langendriya* terbangun dari unsur garap gending dan garap tembang. Unsur garap gending dalam membangun dramatik meliputi: garap irama dan *laya*, keras dan suara, garap instrumen khusus, serta penataan susunan atau rangkaian gending. Unsur garap tembang dalam membangun dramatik: kesesuaian rasa musikal dan karakter tokoh, keras dan lembut (volume), *cakepan*, garap penyajian (pembawaan vokal tunggal dan bersama).

Fungsi dramatik karawitan dalam *Langendriya* berhubungan dengan peran karawitan dalam membangun alur cerita lakon dalam pertunjukan *Langendriya*. Fungsi dramatik terbangun dari garap penyajian karawitan dalam *Langendriya*. Garap penyajian karawitan dalam *Langendriya* memiliki fungsi yang berbeda. Gending berfungsi untuk ilustrasi dan iringan, sedangkan *sekar* berfungsi sebagai alat atau media komunikasi tokoh yang lebih dikenal dengan dialog untuk menyampaikan cerita lakon.

Gending dan *sekar* berfungsi untuk mendukung keberhasilan penampilan tari karena gending dan tembang berfungsi untuk menghidupkan tari yang berarti memberikan ruh dan karakter pada tari baik melalui tokoh tertentu maupun alur tari atau alur cerita. Dalam pertunjukan *Langendriya*, tembang dan instrumental memiliki kedudukan yang berbeda. instrumental atau gending berfungsi untuk iringan dan ilustrasi. Tembang berfungsi untuk dialog antar tokoh. Perbedaan fungsi gending dan *sekar* dalam pertunjukan *Langendriya* menghasilkan 2 (dua) fungsi karawitan dalam *Langendriya* yaitu fungsi bantu dan fungsi bentuk, berikut ini penjelasannya.

Dengan demikian menurut penjelasan di atas bahwa, tembang dan iringan dalam *Langendriya* memiliki kedudukan yang berbeda menurut fungsi bentuk dan fungsi bantu. Meskipun demikian, Sesuai dengan pembahasan di atas tentang kedudukan tembang dan instrumental yang berbeda. tembang dan instrumental tetap saling berhubungan karena tembang dan instrumental merupakan dua bentuk karawitan yang tidak dapat dipisahkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

Haryanto, S, *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.



- Hastanto, Sri, Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Press Surakarta, 2009.*
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: diperbanyak untuk kalangan sendiri oleh ASKI Surakarta, 1975.
- Murdiati, dan Untung Mulyono, "Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Pramutomo, R.M, *Langendriya Drama tari Opera Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.
- Pradjapangrawit, R. Ng, *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerjasama dengan *The Ford Foundation*, 1990.
- Soedarsono, R.M, dan Tati Narawati. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2009.
- Soeroso, "Menuju Garapan Komposisi Karawitan". Surakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*. Surakarta: STSI Press, 2006.
- Sudarsono, dkk, "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bab Sastra Indonesia dan Jakarta, 1977/1978.
- Sumaryono, *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.
- Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.

## B. Sumber Lisan

Widodo Pujo Bintoro, 59 tahun, sebagai narasumber utama selaku penanggung jawab dalam hal iringan dalam penyajian *Langendriya* pada tanggal 5 Desember 2018, peneliti menanyakan hal yang berkaitan dengan bentuk, struktur dan garap karawitan lakon damarwulan winisuda.

Kuswananta Kuncara Dewa, 45 tahun, koordinator di Yayasan Siswa Among Beksa dan beliau adalah sutradara dalam penyajian *Langendriya* dengan lakon Damarwulan Winisuda pada tanggal 5 Desember 2018 di Mangkubumen. Data yang diperoleh alasan penggarapan *lakon*, dan penjelasan tentang *Langendriya*.

Sumaryono, 63 tahun, Dosen tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pernah menjadi narasumber dalam pagelaran *Langendriya* tahun 2014 di Taman Budaya Yogyakarta. data yang didapat gerak tari dalam *Langendriya*.

Trustho (K.M.T Radya Bremara), 62 tahun. *Abdi Dalem* Puro Pakualaman dan dosen Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal Kaloran, Sidomulyo Bambang Lipuro, Prenggan, Sidomulyo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pernah menjadi penata iringan *Langendriya* di Taman Mini Indonesia. Data yang didapat adalah kedudukan dan fungsi karawitan dalam *Langendriya*.

Agus Suseno. (K.M.T. Widyadipura), 63 tahun. Dosen Karawitan Pakurmatan Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Geneng RT 02 Panggunharjo, Sewon, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang didapat adalah adaptasi gamelan pakurmatan menjadi gamelan ageng dan ansambel yang dihasilkan.

Sukardi. (K.M.T. Tandyadipura), 70 tahun. Penggerong dalam pertunjukan *Langendriya* lakon *Damarwulan Winisuda* versi Yayasan Siswa Among Beksa pada tanggal 5 Desember 2018. Wawancara di Candirejo, RT 06 RW 19, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Data yang didapat *senggakan* yang digunakan dalam *Langendriya*.